

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan gagasan. Pada penggunaannya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya karena keduanya saling memengaruhi. Keberagaman budaya yang dimiliki setiap masyarakat turut memengaruhi keberagaman bahasa yang digunakan. Pengaruh tersebut dapat terlihat melalui munculnya variasi bahasa, seperti dialek, kosakata, maupun ungkapan yang lahir dari praktik dan nilai budaya masyarakat penuturnya. Akibatnya, setiap bahasa memiliki unsur-unsur yang mencerminkan identitas budaya yang tidak selalu ditemukan dalam bahasa lain.

Perbedaan bahasa dan budaya antarmasyarakat menyebabkan kebutuhan akan penerjemahan semakin penting sebagai sarana komunikasi lintas bahasa. Catford (1965:20) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses penggantian material tekstual dalam bahasa sumber dengan material tekstual yang ekuivalen dalam bahasa sasaran. Sementara itu, Newmark (1988:5) mendefinisikan penerjemahan sebagai proses penyampaian makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud yang dikehendaki oleh penulis teks sumber. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan tidak hanya melibatkan pengalihan unsur-unsur kebahasaan ke dalam bahasa sasaran, tetapi juga mempertimbangkan penyampaian makna agar pesan yang terkandung dalam teks sumber tetap dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Para pakar penerjemahan sepakat bahwa sebuah proses penerjemahan tidak

sesederhana memindahkan sebuah material teks dari BSu ke BSa. Lebih jauh, terdapat makna-makna yang terkandung baik secara eksplisit maupun implisit dalam material teks yang perlu ditransfer ke dalam bahasa sasaran. Untuk itu, seorang penerjemah harus dengan sangat cermat memilih teknik untuk mengalihkan material teks dan makna yang terkandung di dalamnya dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Menurut Molina dan Albir (2002), teknik penerjemahan adalah prosedur konkret yang digunakan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana kesepadanan terjemahan dapat tercapai antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Berbeda dengan metode dan strategi penerjemahan yang bekerja pada tataran makro, teknik penerjemahan beroperasi pada tataran mikro, yaitu pada unit-unit kecil teks seperti kata, frasa, atau kalimat. Molina dan Albir (2002) mengemukakan 18 teknik penerjemahan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi cara penerjemah mengalihkan unsur bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

Penerjemahan karya sastra bukan sekadar aktivitas alih kode linguistik, melainkan proses interpretatif yang melibatkan pemahaman, penafsiran, dan pilihan penerjemah. Dalam proses tersebut, subjektivitas penerjemah dapat muncul melalui latar belakang, pengalaman membaca, pengetahuan budaya, serta cara penerjemah memahami teks sumber. Perbedaan latar belakang tersebut dapat memengaruhi pilihan kata, struktur kalimat, teknik penerjemahan, hingga pendekatan penerjemahan yang digunakan. Wang (2023:455) menyatakan bahwa pemahaman terhadap sebuah karya sangat bergantung pada konteks pembacanya. Ia mengutip pernyataan Lu Xun tentang novel *A Dream of Red Mansions* yang

menunjukkan bahwa pembaca dengan latar belakang berbeda dapat menafsirkan karya yang sama secara berbeda pula. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah juga dapat dipahami sebagai pembaca yang khas, karena hasil terjemahannya tidak hanya mencerminkan pemindahan bahasa dari BSu ke BSa, tetapi juga memperlihatkan cara penerjemah menafsirkan unsur budaya, nilai sosial, dan estetika dalam karya sastra. Oleh karena itu, subjektivitas penerjemah menjadi salah satu faktor yang memungkinkan munculnya perbedaan hasil terjemahan terhadap teks sumber yang sama.

Kalimat bermuatan budaya merupakan kalimat yang mengandung *culture-specific items* (CSI), yakni unsur leksikal atau idiomatik yang merujuk pada konsep, kebiasaan, atau artefak yang khas bagi suatu budaya dan sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Newmark (1988:94–95) menyebut unsur tersebut sebagai *cultural words*, yaitu kata atau ungkapan yang mencerminkan cara hidup serta manifestasi khas suatu komunitas. Oleh karena itu, keberadaan *cultural words* dalam suatu kalimat menjadikan kalimat tersebut bermuatan budaya.

Newmark membedakan *cultural words* dari *universal language* dan *personal language* atau *idiolect*. *Universal language*, seperti kata *die*, *live*, dan *table*, relatif tidak menimbulkan masalah penerjemahan karena konsepnya bersifat umum dan dapat ditemukan dalam berbagai budaya. Sementara itu, *personal language* atau *idiolect* merujuk pada penggunaan bahasa yang khas secara individual, misalnya gaya pilihan kata atau ekspresi tertentu yang digunakan oleh seorang pengarang atau tokoh. Berbeda dari kedua jenis bahasa tersebut, *cultural words* seperti *monsoon*, *steppe*, *dacha*, atau *tagliatelle* kerap menimbulkan persoalan dalam penerjemahan, terutama ketika tidak terdapat titik temu budaya

antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Menurut Newmark, semakin besar jarak budaya antara kedua bahasa, semakin besar pula kemungkinan munculnya kesenjangan makna dalam penerjemahan kata-kata bermuatan budaya. Newmark membagi *cultural words* ke dalam lima kategori, yaitu ekologi (*ecology*), budaya material (*material culture*), budaya sosial (*social culture*), organisasi, adat, aktivitas, prosedur, dan konsep (*organizations, customs, activities, procedures, and concepts*), serta gestur dan kebiasaan (*gestures and habits*).

Seiring dengan perkembangan teori penerjemahan, konsep kesepadanan dinamis (*dynamic equivalence*) yang diperkenalkan oleh Nida dan Taber (1969) menjadi salah satu landasan penting dalam memahami pendekatan penerjemahan yang berorientasi pada pembaca. Berbeda dengan kesepadanan formal (*formal equivalence*) yang menekankan kesesuaian bentuk dan struktur linguistik teks sumber, *dynamic equivalence* lebih menitikberatkan pada penyampaian pesan agar dapat dipahami secara alami oleh pembaca bahasa sasaran. Kedua konsep tersebut merepresentasikan dua orientasi yang berbeda dalam penerjemahan, yaitu orientasi pada teks sumber dan orientasi pada pembaca sasaran. Oleh karena itu, penerapan masing-masing pendekatan tergantung pada tujuan penerjemahan, konteks teks, serta pendekatan yang dipilih oleh penerjemah.

Prinsip utama *dynamic equivalence*, yakni bahwa kesesuaian kontekstual lebih diprioritaskan daripada kesesuaian kata demi kata, menjadi panduan bagi penerjemah untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan agar pesan dapat dipahami secara alamiah oleh pembaca bahasa sasaran, meskipun hal tersebut dapat melibatkan penyimpangan dari struktur teks asli. Sebaliknya, *formal equivalence* menekankan upaya mempertahankan bentuk, struktur linguistik, serta unsur

leksikal teks sumber sejauh mungkin dalam bahasa sasaran. Melalui pendekatan ini, karakteristik linguistik dan nuansa budaya dari teks sumber diupayakan tetap terlihat dalam hasil terjemahan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling populer sekaligus kompleks dalam tradisi kesusastraan. Abrams (1999:259) mendefinisikan novel sebagai narasi prosa fiktif yang relatif panjang, dengan latar, alur, serta penggambaran karakter yang diungkapkan melalui aksi, narasi, maupun buah pikir tokohnya. Ditinjau dari perspektif formal, novel menawarkan ruang yang lebih lapang bagi pengarang untuk mengekspresikan gagasan, membangun dunia cerita, serta menyampaikan kritik sosial maupun nilai-nilai budaya. Melalui penerjemahan novel, unit yang dialihkan bukan hanya makna semantis, tetapi juga nilai estetik, referensial, dan budaya yang membentuk pengalaman membaca teks sumber (Sun, 2022).

Novel *Botchan* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan dinamika masyarakat Jepang pada masa transisi era Meiji melalui konflik yang dibangun di atas perbedaan nilai, norma, dan praktik sosial masyarakat. Alur cerita mengikuti perjalanan Botchan, seorang pemuda yang dibesarkan di Tokyo dan kemudian menjadi guru di Matsuyama, sehingga tokoh utama terus berhadapan dengan lingkungan sosial yang memiliki kebiasaan, cara pandang, dan sistem nilai yang berbeda dari yang selama ini ia kenal. Perbedaan tersebut tidak hanya menjadi latar cerita, tetapi menjadi faktor yang membentuk perkembangan karakter, hubungan antartokoh, serta jalannya konflik sepanjang novel.

Oekon (2023) menyatakan, melalui tokoh *Botchan*, Natsume Souseki menghadirkan kritik terhadap perubahan masyarakat Jepang pada awal era Meiji

melalui pertentangan antara nilai-nilai tradisional, seperti kejujuran, integritas, dan rasa keadilan, dengan nilai-nilai yang berkembang seiring proses modernisasi, seperti pragmatisme, materialisme, dan kepentingan pribadi. Pertentangan tersebut tercermin dalam interaksi Botchan dengan tokoh-tokoh lain, maupun melalui berbagai praktik sosial, kebiasaan, dan cara pandang masyarakat yang menjadi bagian penting dalam membangun makna cerita. Oleh karena itu, representasi budaya dalam *Botchan* tidak hanya hadir dalam bentuk unsur-unsur budaya tertentu, tetapi juga terwujud melalui sistem nilai, relasi sosial, dan kritik terhadap kehidupan masyarakat Jepang pada masa itu.

Karakteristik tersebut menjadikan *Botchan* relevan sebagai objek penelitian penerjemahan kalimat bermuatan budaya. Hal ini disebabkan karena representasi budaya dalam novel *Botchan* tidak hanya berfungsi sebagai informasi mengenai latar budaya Jepang, tetapi juga menjadi unsur yang menggerakkan alur, membentuk karakter tokoh, dan membangun konflik cerita. Oleh karena itu, penerjemahan kalimat-kalimat bermuatan budaya dalam *Botchan* tidak hanya berkaitan dengan pengalihan makna bahasa, tetapi juga dengan penyampaian nilai-nilai budaya yang menopang keseluruhan narasi. Atas dasar tersebut, *Botchan* dipandang sebagai objek yang sesuai untuk mengkaji teknik penerjemahan dan pendekatan penerjemahan dalam dua versi terjemahan bahasa Indonesia.

Melalui penelitian ini, peneliti utamanya menyoroti perbedaan hasil teknik penerjemahan pada kalimat bermuatan budaya dari dua penerjemah berbeda terhadap novel *Botchan* karya Natsume Souseki. Versi pertama merupakan versi terjemahan oleh Jonjon Johana melalui penerbit Kansha Books dengan judul "*Botchan Si Anak Bengal*" yang dirilis pada tahun 2012. Versi novel terjemahan Jonjon Johana

selanjutnya akan disebut dengan versi penerjemah 1 (P1) dalam penelitian ini. Versi kedua merupakan versi terjemahan oleh Indah Santi Pratidina melalui penerbit Gramedia dengan judul “*Botchan*” yang dirilis pada tahun 2009. Versi novel terjemahan Indah Santi Pratidina selanjutnya akan disebut dengan versi penerjemah 2 (P2) dalam penelitian ini.

Jonjon Johana merupakan akademisi di bidang bahasa dan sastra Jepang yang memiliki pengalaman panjang sebagai dosen Program Studi Sastra Jepang Universitas Padjadjaran sejak tahun 1991 hingga memasuki masa purnatugas pada tahun 2020. Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Tokyo University of Foreign Studies dan pendidikan magister di Tokyo Gakugei University, Jepang. Selain aktif mengajar, Jonjon Johana juga menghasilkan berbagai karya ilmiah di bidang linguistik bahasa Jepang, seperti *Verba Dasar Bahasa Jepang*, *Verba Bahasa Jepang II*, *Morfologi Bahasa Jepang*, dan *Kamus Ungkapan Bahasa Jepang*. Di bidang penerjemahan, ia telah menerjemahkan sejumlah karya sastra Jepang, antara lain *Norwegian Wood* dan *Kaze no Uta o Kike* karya Haruki Murakami, *Shin Suikoden* karya Eiji Yoshikawa, serta *Botchan: Si Anak Bengal* karya Natsume Sōseki. Latar belakang akademik dan pengalaman profesional tersebut menunjukkan kompetensinya dalam bidang bahasa Jepang dan penerjemahan karya sastra.

Indah Santi Pratidina merupakan akademisi dan penerjemah bahasa Jepang yang memiliki pengalaman di bidang penerbitan, penerjemahan, dan komunikasi lintas budaya. Ia pernah bekerja sebagai *fiction book editor* di Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2002–2008, di mana salah satu karya yang diterjemahkannya adalah *Botchan* karya Natsume Sōseki. Selain itu, ia juga pernah menjadi

interpreter pada Japan International Cooperation Agency (JICA). Indah Santi Pratidina menyelesaikan pendidikan magister dan doktor di Hitotsubashi University, Jepang, melalui beasiswa Monbukagakusho (MEXT) Pemerintah Jepang, serta pernah terlibat sebagai *research assistant* pada berbagai institusi di Jepang. Di bidang penerjemahan, ia juga menerjemahkan beberapa karya sastra, seperti *Saga no Gabai Baachan* karya Yoshichi Shimada dan *The Chronicles of Narnia: The Last Battle* karya C.S. Lewis. Rekam jejak akademik dan profesional tersebut menunjukkan kompetensinya dalam bidang penerjemahan, bahasa Jepang, dan komunikasi lintas budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kedua penerjemah dipilih sebagai objek penelitian karena sama-sama memiliki kompetensi yang kuat dalam bidang bahasa Jepang dan penerjemahan serta memiliki rekam jejak yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menerjemahkan karya sastra. Meskipun demikian, keduanya berasal dari latar belakang akademik dan profesional yang berbeda. Oleh karena itu, kedua terjemahan *Botchan* dipandang layak untuk dikaji secara komparatif guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan teknik penerjemahan serta pendekatan penerjemahan yang diterapkan pada kalimat bermuatan budaya. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menghubungkan latar belakang penerjemah dengan pilihan teknik penerjemahan, melainkan berfokus pada analisis terhadap hasil terjemahan yang dihasilkan oleh masing-masing penerjemah.

Melalui analisis komparatif, perbedaan pendekatan penerjemahan yang dilakukan oleh kedua penerjemah nampak jelas ketika kita menelaah contoh-contoh kalimat bermuatan budaya dalam novel *Botchan*. Untuk memberikan gambaran konkret, berikut disajikan salah satu contoh kalimat bermuatan budaya yang

diambil dari TSu beserta hasil terjemahan dari P1 dan P2 yang kemudian dibagi ke dalam kategori-kategori budaya sesuai teori Peter Newmark (1988). Data TSu beserta hasil terjemahan P1 dan P2 selanjutnya dianalisis menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002), untuk akhirnya melewati proses analisis pendekatan penerjemahan Nida dan Taber (1969). Analisis ini diharapkan mampu menunjukkan secara konkret perbedaan teknik penerjemahan yang digunakan kedua penerjemah dalam menangani unsur budaya Jepang, serta melihat bagaimana pilihan-pilihan teknik penerjemahan yang digunakan kedua penerjemah dapat memengaruhi pendekatan penerjemahan pada TSa.

Contoh data yang menunjukkan perbedaan teknik penerjemahan pada kalimat bermuatan budaya dapat dilihat pada data berikut.

TSu

「折々は自分の小遣いで金鰐や紅梅焼を買ってくれる。」(*Botchan*, Natsume Souseki, bab 1, hlm. 8)

P1

Dia juga pernah membelikan aku kue isi kacang merah atau opak berbentuk bunga plum. (*Botchan Si Anak Bengal*, bab 1, hlm. 11–12)

P2

Kadang-kadang dia akan membelikanku, dengan uangnya sendiri, kue Kintsuba yang bentuknya seperti prajurit berpedang, atau biskuit Koubaiyaki yang bentuknya seperti bunga plum. (*Botchan*, bab 1, hlm. 17)

Pada data tersebut, unsur 金鰐 (*Kintsuba*) dan 紅梅焼 (*Koubaiyaki*)

diperlakukan sebagai unsur budaya kategori *material culture*, khususnya makanan, karena keduanya muncul dalam konteks pemberian makanan dan diterjemahkan oleh kedua penerjemah dengan penanda seperti “kue”, “opak”, dan “biskuit”. P1 menerjemahkan unsur tersebut dengan teknik deskripsi dan adaptasi, yaitu dengan

menjelaskan bentuk makanan serta mengganti sebagian unsur budaya sumber ke bentuk yang lebih akrab bagi pembaca bahasa sasaran. Sementara itu, P2 mempertahankan istilah *Kintsuba* dan *Koubaiyaki*, tetapi menambahkan keterangan bentuk makanan tersebut sehingga teknik yang tampak menonjol adalah amplifikasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana perbedaan teknik penerjemahan pada kalimat bermuatan budaya yang digunakan oleh dua penerjemah dalam menerjemahkan novel *Botchan* karya Natsume Souseki?
2. Bagaimana tendensi pendekatan penerjemahan pada kalimat bermuatan budaya yang digunakan oleh dua penerjemah dalam menerjemahkan novel *Botchan* karya Natsume Souseki?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah mempertimbangkan rumusan masalah yang akan digunakan, maka tujuan dari penelitian ini juga dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perbedaan teknik penerjemahan pada kalimat bermuatan budaya yang digunakan oleh dua penerjemah dalam menerjemahkan novel *Botchan* karya Natsume Souseki.
2. Mendeskripsikan tendensi pendekatan penerjemahan pada kalimat bermuatan budaya yang digunakan oleh dua penerjemah dalam menerjemahkan novel *Botchan* karya Natsume Souseki.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki cakupan yang terbatas guna menjaga fokus analisis dan kedalaman kajian.

Pertama, objek utama dalam penelitian ini adalah novel *Botchan* karya Natsume Souseki dan dua versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yaitu versi terbitan Kansha Books yang diterjemahkan oleh Jonjon Johana dan versi terbitan Gramedia Pustaka Utama yang diterjemahkan oleh Indah Santi Pratidina. Terjemahan lain, seperti versi bahasa Inggris atau versi bahasa Indonesia tidak resmi, misalnya terjemahan daring, tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Kedua, kajian teknik penerjemahan dalam penelitian ini tidak diterapkan pada seluruh kalimat yang terdapat dalam novel. Data penelitian dibatasi pada 50 kalimat bermuatan budaya yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Jenis *sampling* ini dipilih guna mengelompokkan temuan data secara lebih komprehensif. Data yang dipilih melalui teknik *sampling* ini bertujuan untuk mencari data dengan teknik penerjemahan yang serupa, mirip, dan berbeda dari kedua penerjemah.

Ketiga, pemilihan data didasarkan pada beberapa kriteria. Kriteria tersebut meliputi:

- (1) kalimat yang mengandung unsur budaya sebagaimana dikategorikan oleh Newmark (1988), yaitu *ecology, material culture, social culture, organizations, customs, activities, procedures, and concepts*, serta *gestures and habits*;
- (2) kalimat yang menunjukkan penggunaan teknik penerjemahan, baik yang memperlihatkan perbedaan maupun kesamaan pilihan teknik

antara kedua penerjemah berdasarkan delapan belas teknik penerjemahan Molina & Albir (2002); dan

(3) kalimat yang dapat dikaji kecenderungan pendekatan penerjemahannya berdasarkan konsep *dynamic equivalence* dan *formal equivalence* sebagaimana dikemukakan oleh Nida & Taber (1969).

(4) teori *dynamic equivalence* dan *formal equivalence* Nida & Taber (1969) digunakan untuk mengklasifikasikan kecenderungan pendekatan hasil penerjemahan P1 dan P2.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengukur tingkat kesepadanan secara kuantitatif atau komprehensif, melainkan menelaah kecenderungan pendekatan penerjemahan secara kualitatif berdasarkan data yang dianalisis.

Melalui pembatasan yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan memiliki fokus yang lebih jelas, terarah, dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain;

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas kajian ilmu alihbahasa, khususnya dalam menganalisis perbedaan pilihan teknik penerjemahan yang digunakan oleh dua penerjemah dan kecenderungan pendekatan penerjemahan *dynamic* atau *formal equivalence* yang dihasilkan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman tentang penerapan konsep kecenderungan pendekatan penerjemahan

melalui konsep *dynamic equivalence* (Nida & Taber, 1969), klasifikasi teknik penerjemahan (Molina & Albir, 2002), dan kategori unsur budaya (Newmark, 1988) dalam praktik nyata penerjemahan novel.

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi perbandingan penerjemahan selanjutnya, sekaligus memperkaya teori-teori alihbahasa mengenai interaksi antara bahasa, budaya, dan interpretasi makna dalam teks sastra lintas bahasa.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para penerjemah, khususnya penerjemah karya sastra, sebagai bahan pertimbangan dalam memahami penerapan berbagai teknik penerjemahan dalam menerjemahkan kalimat bermuatan budaya. Melalui analisis terhadap dua versi terjemahan novel *Botchan*, penelitian ini memberikan gambaran mengenai variasi teknik penerjemahan yang digunakan serta kecenderungan pendekatan penerjemahan yang tampak pada masing-masing hasil terjemahan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penerjemah dalam memilih strategi penerjemahan yang sesuai dengan tujuan, karakteristik teks, dan kebutuhan pembaca bahasa sasaran.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Kajian penerjemahan novel *Botchan* karya Natsume Souseki ke dalam bahasa Indonesia telah berkembang melalui berbagai penelitian dengan pendekatan yang beragam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam memahami praktik penerjemahan karya sastra.

Kendati demikian, peneliti mendapati adanya ruang kajian yang terbuka, yang dapat dieksplorasi secara komprehensif. Atas dasar tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkaya kajian ilmu penerjemahan yang telah ada.

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut;

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Temuan Inti	Pembaruan Penelitian
1	Mutiara, B. (2019)	<i>Strategi Penerjemahan Istilah Budaya Sosial dan Organisasi Sosial: Penelitian Analisis Isi pada Penerjemahan Novel Botchan Karya Natsume Sōseki ke dalam Bahasa Indonesia</i>	Strategi penerjemahan istilah budaya pada dua kategori budaya Newmark (<i>Social Culture</i> dan <i>Organization</i>) dalam satu versi terjemahan bahasa Indonesia, menggunakan teori Baker (1992).	Penelitian ini mencakup lima kategori budaya Newmark, membandingkan dua terjemahan bahasa Indonesia, menggunakan teknik Molina & Albir (2002), serta menambahkan analisis pendekatan penerjemahan oleh Nida dan Taber (1969).
2	Liliana, G. (2019)	<i>PENERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA MATERIAL DAN BUDAYA SOSIAL DARI BAHASA JEPANG KE DALAM</i>	Penerjemahan istilah budaya terbatas pada kategori budaya material dan budaya sosial Newmark. Analisis teknik penerjemahan difokuskan pada	Penelitian ini menganalisis keseluruhan 5 kategori budaya Newmark. Analisis teknik penerjemahan didasarkan pada

		BAHASA INDONESIA(Penelitian Terjemahan Novel Ankoku Joshi Karya Akiyoshi Rikako yang diterjemahkan menjadi Girlsin the Dark).	teknik penerjemahan tunggal dan kuplet (gabungan). Novel yang digunakan berjudul <i>Ankoku Joshi</i> .	Molina dan Albir (2002) dengan 18 teknik, dan dilakukan analisis terhadap pendekatan hasil penerjemahan melalui teori Nida dan Taber (1969)
3	Az Zahra, F. (2018)	Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Material Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia (Studi Kasus pada Novel Uesugi Kenshin Karya Eiji Yoshikawa dan Terjemahannya Uesugi Kenshin oleh Ribeka Ota)	Penelitian berfokus pada analisis kesepadanan hasil terjemahan kosakata bermuatan budaya material dengan teori kesepadanan Vinay dan Darbelnet (1995), lalu menggabungkan teori teknik penerjemahan Hoed (2006) dengan kategori budaya Newmark (1988) sehingga membentuk sebelas teknik.	Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif dua hasil terjemahan Novel <i>Botchan</i> karya Natsume Souseki, yang menganalisis keseluruhan 5 kategori budaya Newmark (1988), 18 teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) serta melakukan analisis pendekatan penerjemahan dengan teori Nida dan Taber (1969)
4	Sari, N. (2020)	PERGESERAN DALAM PENERJEMAHAN MIMESIS BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA PADA NOVEL BOTCHAN	Penelitian berfokus pada pergeseran dalam penerjemahan mimesis (<i>gitaigo</i>) bahasa Jepang ke bahasa Indonesia pada novel <i>Botchan</i>	Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif dua hasil terjemahan novel <i>Botchan</i> yang dirilis oleh

			menggunakan teori mimesis ciptaan Haruhiko Kindaichi, teori penerjemahan Newmark dan pergeseran penerjemahan Catford.	Kansha Books dan Gramedia. Teori kategori budaya didasari oleh Newmark, teknik penerjemahan oleh Molina dan Albir, serta pendekatan hasil penerjemahan oleh Nida dan Taber.
5	Kure, I. (2021)	<i>ANALISIS POLA PENERJEMAHAN NOVEL TERJEMAHAN BOTCHAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PERANCANGAN MODEL PENERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA JEPANG KE DALAM BAHASA INDONESIA.</i>	Penelitian mengkaji pola penerjemahan novel terjemahan Botchan dan implikasinya dalam perancangan model penerjemahan novel berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.	Penelitian ini tidak merancang model penerjemahan, melainkan menganalisis secara komparatif dua hasil terjemahan bahasa Indonesia. Fokus penelitian ini adalah klasifikasi lima kategori budaya, penggunaan teknik penerjemahan Molina dan Albir, serta kecenderungan <i>dynamic equivalence</i> dan <i>formal equivalence</i> Nida dan Taber.

Berdasarkan pemetaan penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa kajian penerjemahan novel *Botchan* karya Natsume Souseki telah dilakukan dengan beragam fokus dan kerangka teoretis. Meski begitu, belum ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis teknik penerjemahan kalimat bermuatan budaya berdasarkan keseluruhan kategori budaya menurut Newmark (1988), dengan membandingkan dua versi terjemahan bahasa Indonesia yang mengaitkan pemilihan teknik penerjemahan menggunakan teori Molina dan Albir (2002), serta melakukan analisis kecenderungan pendekatan penerjemahan melalui konsep *Dynamic Equivalence* dan *Formal Equivalence* yang dirancang Nida dan Taber (1969). Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan untuk mengisi ruang kajian tersebut dan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap kajian penerjemahan karya sastra Jepang ke dalam bahasa Indonesia.